

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2020, penyakit demam typhoid di dunia mencapai 11-20 juta kasus pertahun yang mengakibatkan sekitar 128.000- 161.000 kematian tiap tahunnya. WHO memperkirakan angka kematian akibat demam typhoid mencapai 600.000 dan 70% nya terjadi di Asia (World Health Organization, 2022). Menurut (Marks et al., 2024) kasus demam typhoid banyak ditemukan pada masyarakat yang berpendapatan rendah dan negara-negara berpendapatan menengah dikarenakan adanya keterbatasan air bersih salah satu negara yang paling terkena dampaknya yaitu Afrika Sub-Sahara dan Asia Selatan.

Prevalensi demam typhoid di Indonesia saat ini untuk kasus demam typhoid sejumlah 55.098 jiwa, dengan angka kematian 2,06% dari jumlah penderita. Sehingga penyakit demam typhoid menjadi penyakit peringkat 10 penyakit terbesar di Indonesia. Kementerian Kesehatan menjelaskan di Indonesia sendiri penyakit typhoid bersifat endemik, menurut WHO angka penderita demam typhoid Indonesia mencapai 81% per 100.000 (*Direktorat Jenderal Pelayanan Kesehatan*, n.d.). Situasi penyakit demam typhoid di Provinsi Sulawesi Selatan pada tahun 2019 yaitu penyakit demam typhoid tercatat sebanyak 23,271 orang, diantaranya yaitu laki-laki sebanyak 11,723 dan perempuan sebanyak 11,548. Sedangkan yang bergejala (suspek demam typhoid) sebanyak 16,743 penderita yaitu laki-laki sebanyak 7.925 dan perempuan sebanyak 8.818 (Mustamin et al., 2022)

Masalah yang dihadapi penderita demam tifoid antara lain hipertermia, defisiensi nutrisi, hipovolemia, nyeri akut, dan konstipasi. Hipertermia adalah suatu kondisi di mana faktor eksternal menyebabkan suhu tubuh seseorang meningkat di atas 37,8 °C secara oral atau di atas 38,8 °C secara rektal. Hipertermia terjadi ketika sistem pengatur suhu normal tubuh tidak dapat mengatur suhu internal secara efektif. Biasanya, pada suhu tinggi, tubuh menjadi dingin melalui penguapan keringat. Namun pada kondisi tertentu, mekanisme pendinginan ini menjadi kurang efektif. Dalam kasus seperti itu, suhu tubuh

seseorang meningkat dengan cepat. Suhu tubuh yang sangat tinggi dapat merusak otak dan organ vital lainnya. Penyakit lain yang dapat membatasi kemampuan Anda mengatur suhu tubuh termasuk demam tifoid. (Fatoni et al., 2023).

Hipertermi menjadi suatu masalah yang harus dilakukan penanganan dikarenakan suhu tubuh yang melebihi batas normal. Oleh karena itu dapat diberikan intervensi melalui tindakan pemberian kompres hangat dimana tindakan ini bertujuan untuk menurunkan suhu tubuh dan meningkatkan rasa nyaman (Nofitasari & Wahyuningsih, 2019). Hipertermia ini dapat dilihat dari beberapa gejala seperti ruam merah yang muncul disebagian tubuh dan dapat mengakibatkan takikardi, dan takipnea. (Sarifah et al., 2023).

Secara non-farmalogi ada beberapa cara yang dapat dilakukan seperti tidak memberikan anak pakaian yang ketat adat dalam hal itu pakaian yang dapat digunakan baju tipis atau longgar, dan selalu menyediakan lingkungan yang tidak panas lalu anak juga dapat diberikan terapi kompres hangat agar suhu tubuh cepat menurun. (Sudrajat, 2020).

Berdasarkan uraian latar belakang diatas yang didapatkan, maka peneliti ingin melakukan studi kasus penelitian tentang “Efektivitas manajemen hipertermia terhadap perbaikan thermoregulasi pada pasien demam typoid di IGD RSUD Syekh Yusuf Gowa”

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka yang menjadi perumusan masalah bagaimanakah “Efektivitas Manajemen Hipertermia Terhadap Perbaikan Thermoregulasi pada Pasien Demam Typoid di IGD RSUD Syekh Yusuf Gowa”.

C. Tujuan Studi Kasus

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui bagaimana efektivitas manajemen hipertermia terhadap perbaikan thermoregulasi pada pasien demam typoid di IGD RSUD Syekh Yusuf Gowa.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk menerapkan pengkajian keperawatan
- b. Untuk menegakkan diagnosis keperawatan pada pasien demam typhoid
- c. Untuk menyusun rencana asuhan keperawatan pada pasien demam typhoid
- d. untuk menerapkan efektivitas manajemen Hipertermia pada perbaikan thermoregulasi pada pasien demam typhoid
- e. untuk mengetahui evaluasi efektivitas manajemen hipertermia pada pasien demam typhoid

D. Manfaat Studi Kasus

1. Bagi Mahasiswa

Karya Tulis Ilmiah ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan untuk pengembangan kajian mahasiswa dalam mengembangkan topik ini.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Dapat dijadikan sebagai referensi bacaan literatur dalam meningkatkan mutu pendidikan dan sebagai bahan pembelajaran mengenai bagaimana efektivitas manajemen hipertermia terhadap perbaikan thermoregulasi pada pasien demam typhoid.

3. Bagi Masyarakat

Sebagai masukan untuk menambah wawasan dan pengetahuan Masyarakat mengenai perbaikan thermoregulasi pada pasien demam typhoid.

4. Bagi Pelayanan Kesehatan

Dapat dijadikan sebagai bahan masukan dan sumber informasi bagi perawat dalam meningkatkan pelayanan keperawatan khususnya asuhan keperawatan pasien Demam Typhoid